

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN-INDONESIA

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sastra Satu (S1) dari mahasiswa:

Nama : Tio Dora Agustina Br Tanjung

NPM : 20510052

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, SOLVABILITAS, OPINI AUDIT, DAN GENDER AUDITOR TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022**

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)
Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama



(Dr. E. Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si)

Dekan



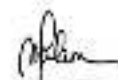
(Dr. E. Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si)

Pembimbing Pendamping



(Drs. Mangasa Sinurat, S.H., M.Si)

Ketua Program Studi



(Dr. E. Manatap Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak,CA)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini ditandai dengan meningkatnya perusahaan *go public* yang menerbitkan sahamnya kepada masyarakat luas dan menarik perhatian pihak investor serta para pengguna lainnya. Perkembangan ini mengakibatkan meningkatnya permintaan akan audit laporan keuangan. Setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Menurut (Siallagan, 2020) “Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi untuk membuat keputusan ekonomi”. Laporan keuangan dianggap bermanfaat untuk para pengguna jika disampaikan dengan segera mungkin atau tepat pada waktunya. Apabila laporan keuangan tidak disampaikan dengan tepat pada waktu yang ditentukan, maka akan mengurangi nilai pada informasi yang disajikan.

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia tahun 2022 dengan Nomor 14/POJK.04/2022 (Otoritas Jasa Keuangan, 2021) tentang penyampaian laporan tahunan menyebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK (Otoritas Jasa Keuangan) paling lambat akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Meskipun peraturan yang ditetapkan oleh BAPEPAM sangat ketat namun masih banyak perusahaan *go public* yang sering sekali terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik dan BAPEPAM. Terbukti dari catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyatakan hingga sampai tanggal 30 juli 2021, terdapat 47 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan untuk periode 31 Desember 2020. Otoritas bursa telah memberikan peringatan tertulis III dengan membayar denda sebesar 150 juta kepada masing-masing perusahaan (www.idx.co.id, 2021). Kemudian pada tahun 2022 Bursa Efek Indonesia mengumumkan bahwa terdapat 91 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan untuk periode 31 Desember 2021 (www.idx.co.id, 2022). Lalu pada tahun 2023 Bursa Efek Indonesia mengumumkan bahwa terdapat 61 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan untuk periode 31 Desember 2022 (www.idx.co.id, 2023). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak sekali perusahaan *go public* mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan setiap tahunnya.

Beberapa Perusahaan diatas masih mengalami *audit delay* melebihi waktu yang telah ditentukan oleh BAPEPAM yaitu 90 hari. Keterlambatan informasi penyampaian laporan keuangan akan menimbulkan reaksi negatif dan hilangnya kepercayaan dari publik atau pelaku pasar modal karena dianggap tidak dapat menjalankan manajemen perusahaan dengan baik. Kemudian karena laporan keuangan auditan sangat penting bagi investor untuk melihat laba ataupun kondisi kesehatan perusahaan untuk dijadikan salah satu dasar pengambilan keputusan

apakah investor tersebut akan membeli atau menjual kepemilikannya kepada perusahaan yang dianggap menguntungkannya. (Mulyani, 2020) menyatakan bahwa “adanya keterlambatan penyampaian informasi menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor”.

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan memiliki pengaruh terhadap relevansi laporan keuangan yang merupakan salah satu dasar pengambilan keputusan para pemakai informasi. Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan audit independen mengidentifikasi tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang diselesaikan oleh auditor sering disebut sebagai *audit delay*. Semakin panjang *audit delay*, maka semakin lama perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya.

Menurut (Sayidah, 2018) menyatakan bahwa :

Keterlambatan waktu laporan keuangan auditan yang disampaikan oleh auditor kepada perusahaan dapat mempengaruhi kualitas informasi dari laporan tersebut karena panjangnya waktu tunda audit menunjukkan bahwa informasi yang diberikan tidak *out of date* dan informasi yang lama menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan auditan tersebut buruk.

Menurut (Shaena et al., 2020) menyatakan bahwa :

***Audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor digambarkan dalam bentuk laporan laba rugi yang merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi.**

Sedangkan menurut (Afifah, 2022) bahwa :

***Audit delay* merupakan keterlambatan auditor dalam melaksanakan tugas dalam mengerjakan laporan independen atas informasi keuangan yang sudah diperiksa, yang akan diukur berdasarkan tanggal laporan**

audit dengan informasi keuangan entitas untuk memperoleh informasi keuangan yang sudah diaudit.

Audit delay merupakan salah satu faktor penting dalam mengambil keputusan oleh investor. Pengumuman informasi dari suatu perusahaan yang mengalami *audit delay* akan memberikan sinyal kepada para investor untuk melanjutkan atau mencabut investasinya pada perusahaan tersebut. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ada 4 (tiga) faktor yang akan diteliti yaitu Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Opini Audit dan *Gender Auditor*.

Faktor yang pertama yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dapat dilihat dari total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya pada perusahaan tersebut. Keputusan ketua BAPEPAM No. Kep. 11/PM/1997 menyatakan bahwa berdasarkan aktiva (kekayaan) maka badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus miliar digolongkan sebagai perusahaan kecil dan menengah, sedangkan badan hukum yang total aktiva di atas seratus miliar digolongkan sebagai perusahaan besar. Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan besar (*large firm*). Semakin besar suatu perusahaan maka makin lama *audit delay* yang dialami perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam menafsirkan segala aset perusahaan yang lebih besar akan membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding dengan menghitung aset perusahaan yang kecil. Menurut penelitian (Rosalina & Kurnia,

2017) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*, hal ini karena perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih kecil, dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan akan semakin banyak prosedur audit yang harus ditempuh. Hal ini juga didukung oleh penelitian (D. F. Anggraeni & Mildawati, 2023). Sedangkan hasil penelitian (Lutfiani S & Nugroho A, 2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*

Faktor kedua yaitu solvabilitas. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka semakin panjang *audit delay* perusahaan tersebut. Sehingga merupakan *bad news* (kabar buruk) bagi perusahaan atas tingginya risiko keuangan yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata pihak eksternal atau investor. Dengan terjadinya *bad news*, pihak manajemen akan cenderung menunda pelaporan keuangannya dengan meminta auditor untuk mengatur jadwal audit lebih lama dari jadwal yang ditentukan sampai perusahaan berhasil mengurangi besarnya jumlah hutang yang dimiliki. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan membandingkan nilai total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva atau sering disebut dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Tingginya tingkat DAR dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih besar dibandingkan dengan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Debt to total asset yang tinggi berarti tingginya resiko keuangan dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan dikarenakan *bad news* tersebut. Hal ini yang menyebabkan *audit delay* yang lebih panjang. Hasil penelitian yang dilakukan (Sari & Priyadi, 2016) mengatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini karena apabila nilai hutang tinggi, perusahaan akan menyarankan auditor agar lebih hati-hati dan teliti dalam memeriksa (mengaudit) laporan keuangan demi keberlangsungan hidup perusahaan dan akan terjadinya *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian (Shaena et al., 2020) yang menyatakan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor ketiga yaitu opini audit. Opini audit adalah pendapat atau hasil akhir yang diberikan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU). Menurut (Mulyadi, 2017) ada 5 (lima) pendapat yang diberikan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan yang diaudit yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

Perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified opinion* cenderung mempublikasikan laporan keuangannya tepat waktu. Karena pendapat wajar tanpa

pengecualian menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan yang diaudit telah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material atas posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memperoleh pendapat *qualified opinion* atau opini selain pendapat wajar tanpa pengecualian akan memiliki *audit delay* yang lebih panjang dibanding perusahaan yang mendapat pendapat *unqualified opinion*. Hal tersebut karena perusahaan yang mendapatkan opini selain pendapat wajar tanpa pengecualian (WTP) dianggap sebagai adanya suatu masalah, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan audit untuk menyelesaikan masalah tersebut, sehingga auditor harus mencari bukti audit yang kompeten lebih banyak yang akhirnya dapat memperpanjang waktu audit atau *audit delay*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Rosalina & Kurnia, 2017) yang mengatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Octafilia & Utari, 2019) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor keempat yaitu *gender* auditor. *Gender* merupakan suatu konsep kultural masyarakat yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap kerja adalah *gender*. Perbedaan *gender* pada auditor dinilai mempunyai keunggulan tersendiri antara laki-laki dan perempuan yang akan mempengaruhi cepat lambatnya proses audit berlangsung serta hasil audit yang didapat. Setiap auditor yang melakukan audit pasti berbeda-beda mulai dari sifat, dan karakter dalam proses auditnya. Hal ini berkaitan dengan perbedaan *gender*

dari seorang auditor yang mana stigma bahwa auditor perempuan lebih teliti atau tidak ingin beresiko sehingga memakan waktu lebih lama dalam menyelesaikan auditnya karena mendetail dan kemudian itu bisa berpengaruh pada cepat lambatnya audit dilakukan guna pelaporan serta opini yang dihasilkan. Berbeda dengan auditor laki-laki yang cenderung memproses informasi secara selektif dan lebih cepat dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian yang dilakukan (Sebayang & Laksito, 2014) mengatakan bahwa *gender* auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun berbeda dengan penelitian (Pratiwi & Triyanto, 2021) yang mengungkapkan bahwa *gender* auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai jenis sub sektor industri sehingga sampel yang diteliti lebih beragam untuk memperkuat dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan opini audit terhadap *audit delay*. Alasan lain yang membuat peneliti tertarik meneliti di perusahaan manufaktur ini adalah karena saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur tidak terikat pada peraturan pemerintah dan merupakan salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam pembangunan terlebih lagi dalam menghadapi era persaingan bebas. Perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti dimana bahwa ketepatan penyampaian laporan keuangan sangat penting terutama bagi pengguna informasi keuangan itu sendiri dalam memprediksi dan mengambil keputusan. Penulis juga tertarik dalam mengkaji apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan opini audit terhadap *audit delay*. Penelitian ini merupakan replikasi dari jurnal (D. F. Anggraeni & Mildawati, 2023). Perbedaannya terdapat di objek dan jangka waktu pengambilan sampel penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020-2022. Kemudian yang membedakannya lagi adalah pada variabel independen yang diteliti, yaitu variabel *gender* auditor. Dimana belum ada penelitian terdahulu yang meneliti variabel *gender* auditor pada objek perusahaan manufaktur. Sedangkan pada penelitian (D. F. Anggraeni & Mildawati, 2023) menggunakan objek dan jangka waktu pengambilan sampel penelitian perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2016-2020. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Opini Audit, dan Gender Auditor Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
3. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
4. Apakah *gender* auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022
2. Untuk mengetahui apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022
3. Untuk mengetahui apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022
4. Untuk mengetahui apakah *gender* auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022

1.4 Ruang Lingkup/Batasan Penelitian

Penelitian ini mengambil sumber data penelitian dari perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga penelitian ini akan berfokus kepada perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia terlebih mengambil data-data perusahaan yang telah ada di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang akan menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur untuk tahun 2020-2022.

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi audit delay antara lain, yaitu: ukuran perusahaan, solvabilitas, opini audit, profitabilitas, ukuran KAP, kompleksitas operasi perusahaan, umur perusahaan, reputasi auditor, dan *gender* auditor. Maka dari itu, fokus pada penelitian ini adalah hanya meneliti tiga faktor, yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, opini audit, dan *gender* auditor.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman serta nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan, bahan diskusi, bahan referensi pengetahuan dan bahan kajian lanjutan bagi para pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan *audit delay*
2. Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, opini audit, dan *gender* auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan agar dapat melakukan publikasi atau penyampaian laporan

keuangan secara tepat waktu sehingga tidak terjadi *audit delay* yang berkepanjangan.

2. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan *audit delay* sehingga bisa menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen and Meckling (1976) dalam penelitian (Lutfiani S & Nugroho A, 2023) mengemukakan teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dalam sebuah kontrak, dimana *principal* meminta *agent* untuk mewakili dalam membuat keputusan yang dapat memaksimalkan keuntungan. Teori keagenan diterapkan dalam bentuk kontrak kerja yang membahas mengenai pengaturan pembagian hak dan kewajiban agen dan prinsipal. Manajemen sebagai agen mempunyai kewajiban untuk melakukan tindakan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan pemilik. Demikian dengan pihak pemilik sebagai prinsipal juga berkewajiban dalam memberikan insentif maupun kompensasi yang layak sesuai dengan hak yang diterima oleh manajemen. *Audit delay* tidak dapat dipisahkan dari teori agensi. Ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan berhubungan erat dengan *audit delay*, jika informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu akan menyebabkan berkurangnya nilai atau manfaat dari laporan keuangan tersebut. Indikasi *audit delay* bagi pihak perusahaan adalah dibutuhkannya biaya agensi seperti biaya pengungkapan informasi tambahan untuk mengembalikan kepercayaan investor. Kaitannya adalah semakin panjang *audit delay* dan semakin sering *audit delay* terjadi maka akan semakin besar pula biaya agensi yang harus dikeluarkan.

Munculnya masalah keagenan sering kali terjadi karena individu yang cenderung mementingkan dirinya sendiri ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama. Teori agensi digunakan untuk membantu auditor dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara *principal* dan *agent* sehingga diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat menyebabkan keterlambatan penyelesaian laporan audit atau proses audit yang berkepanjangan.

2.2 *Audit Delay*

2.1.1 Defenisi *Audit Delay*

Dalam audit laporan keuangan, para pengambil keputusan (kreditor, investor dan pengguna informasi keuangan lainnya) dihadapkan pada kemungkinan informasi yang bias, tidak independen dan mengandung salah saji sehingga diragukan kewajarannya. Dengan demikian, untuk memberikan kepercayaan terhadap pihak eksternal maka kegiatan auditing diperlukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari kesalahan material. (Hery, 2019) mendefenisikan pengauditan sebagai berikut:

Pengauditan (*auditing*) didefenisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha,

perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Dengan demikian jasa auditor sangatlah diperlukan terutama untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai kewajaran suatu laporan keuangan.

Dalam melaksanakan kegiatan auditnya auditor harus mengikuti standar audit yang telah ditetapkan. Dalam prakteknya, pelaksanaan audit yang sesuai dengan standar akan membutuhkan waktu yang semakin lama, sehingga membuat waktu penyelesaian audit semakin panjang pula. *Audit delay* pada dasarnya merupakan waktu yang diperlukan dalam penyelesaian audit. *Audit delay* terjadi karena laporan keuangan yang dipublikasikan harus diaudit terlebih dahulu oleh akuntan yang independen.

Menurut Lestari (Shaena et al., 2020) menyatakan bahwa:

***Audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu dan kerelevanan sebuah informasi yang dipublikasikan sehingga dapat berdampak buruk bagi pelaku pasar modal dan menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi.**

Menurut (Mulyani, 2020) bahwa:

***Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai diselesaikannya laporan auditan oleh auditor. Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari. Jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan auditan.**

(Rahmadhani & Anggono, 2023) mengatakan “*audit delay* adalah rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan dan tanggal ketika informasi

keuangan diumumkan ke publik berhubungan dengan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan”. Menurut penelitian Subekti dalam (Rosalina & Kurnia, 2017) mengungkapkan bahwa “*Audit delay* atau *audit report lag* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu yang diperlukan oleh seorang auditor untuk menyelesaikan proses auditnya mulai dari tahun tutup buku perusahaan hingga tanggal dikeluarkannya laporan auditor independen. Ketepatan waktu atas laporan keuangan yang diaudit memiliki tujuan penting yaitu agar setiap pihak yang berkepentingan memiliki informasi terkini mengenai keadaan perusahaan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan apabila tidak disampaikan dengan tepat waktu pada saat dibutuhkan. Ketepatanwaktuan informasi mengandung pengertian bahwa informasi harus dipublikasikan tepat waktu sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan.

2.2.2. Jenis-Jenis Keterlambatan *Audit*

Menurut Dyer dan Mc Hugh dalam (Surbakti & Aginta, 2019) menyatakan keterlambatan dibagi menjadi tiga yaitu:

1. *Preliminary lag* adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.

2. *Auditor's signature lag* adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal yang tercantum didalam laporan auditor.
3. *Total lag* adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

2.2.3 Pengukuran Audit Delay

Audit delay mengakibatkan berkurangnya kualitas isi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi tingkat ketidakpastiaan keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Semakin lama auditor menyelesaikan auditnya, maka semakin panjang *audit delay*.

Menurut (H. K. Sari & Priyadi, 2016) Mengungkapkan bahwa :

***Audit delay* diukur berdasarkan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, yaitu dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan. Dilihat sejak tanggal tutup buku perusahaan per 31 desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.**

(Mu'afiah, 2020) menyatakan bahwa “*audit delay* diukur berdasarkan selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik”. Variabel ini diukur dengan rumus :

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

2.3 Ukuran Perusahaan

2.3.1 Defenisi Ukuran Perusahaan

Pada umumnya ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi para investor untuk mendapatkan informasi yang terdapat di dalam perusahaan

dan juga sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut Chasanah (Lumban Gaol & Duha, 2021) “besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut”.

(Saskya & Sonny, 2019) mengatakan bahwa “ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya suatu entitas perusahaan yang dapat dinyatakan melalui total aset, total pendapatan, total penjualan dalam satu tahun, nilai pasar saham, dan sebagainya yang menggambarkan kekayaan perusahaan”.

“Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain” (Kriestince et al., 2022). Ukuran perusahaan dapat dinilai dari seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan. Aktiva merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari utang yang diharapkan dapat memberi manfaat di masa datang.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, dan sebagainya yang dimiliki perusahaan.

2.3.1 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengkategorikan ukuran perusahaan ke dalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha

besar. Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pasal 6, kriteria ukuran perusahaan dilihat dari segi keuangan dalam modal yang dimilikinya adalah:

1. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah)
2. Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah)
3. Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah)
4. Kriteria usaha besar adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

2.3.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Penentuan ukuran perusahaan bisa dilakukan dengan menggunakan nilai meliputi jumlah keseluruhan aset, laba, modal, penjualan, dan sebagainya dimana berbagai nilai tersebut bisa menjadi penentuan ukuran perusahaan apakah termasuk perusahaan kecil, menengah, atau perusahaan besar.

Menurut (D. F. Anggraeni & Mildawati, 2023) mengemukakan bahwa:

Ukuran perusahaan adalah rasio dimana dapat dikelompokkan besar atau kecilnya perusahaan yang dihitung menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan dengan mengukur ukuran perusahaan menggunakan logaritma yang tujuannya memberikan penghalusan pada besarnya jumlah dan menyesuaikan ukuran ketika regresi.

Sedangkan menurut (Shaena et al., 2020) menjelaskan bahwa “untuk mengukur ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan logaritma natural dari total aset”. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset. Besar kecilnya ukuran perusahaan dilihat dari besar aset yang dimiliki, jumlah tingkat penjualan. Jika semakin besar perusahaan semakin naik kinerja manajemen. Tingginya aset perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tergolong dalam perusahaan besar, dan sebaliknya jika total aset suatu perusahaan sedikit atau rendah maka dapat diindikasikan perusahaan tersebut

tergolong kecil. Secara umum ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Size = Ln (Total Asset)$$

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus aset karena nilai aset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai aset lebih besar cenderung memiliki kemampuan bersaing yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki aset kecil.

2.4 Solvabilitas

2.4.1 Defenisi Solvabilitas

Besarnya penggunaan dana untuk sumber pembiayaan harus dipertimbangkan secara cermat agar tidak membebani perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan kemampuan, tujuan dan strategi perusahaan. kombinasi penggunaan dana ini dapat ditunjukkan lewat rasio leverage atau yang dikenal dengan rasio solvabilitas. Secara umum solvabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Menurut penelitian (Saskya & Sonny, 2019) mengungkapkan bahwa:

Solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan finansial suatu perusahaan. Solvabilitas digunakan sebagai alat ukur untuk

menghitung sejauh mana suatu perusahaan dapat melunasi seluruh kewajibannya secara finansial, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang dengan ketersediaan dari jumlah aset yang dimiliki.

Menurut penelitian (Zulaikha, 2022) menyatakan bahwa :

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang”. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Kemudian menurut (Octafilia & Utari, 2019) solvabilitas adalah:

Solvabilitas merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang. Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik yang berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Suatu perusahaan dikatakan solvabilitas apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Namun begitu pula sebaliknya apabila proporsi hutang lebih besar dari aktivasnya akan meningkatkan kecenderungan kerugian.

Dengan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan penentuan atau pengukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Solvabilitas menunjukkan besarnya aktiva perusahaan yang didanai dengan utang.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas ialah untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditur atau pihak lain. Menurut

Kasmir dalam penelitian (Harjanto, 2018) tujuan menggunakan rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai seberapa besar aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dalam penggunaan rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal

4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

2.4.3 Pengukuran Rasio Solvabilitas

Dalam menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan dapat menggunakan cara sebagai berikut, yaitu :

- a. Rasio total utang terhadap aktiva (*Total debt to Total Assets Ratio*)/DAR

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan menunjukkan presentase besarnya modal yang berasal dari pinjaman. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi rasio keuangan perusahaan atau bisa dikatakan dengan besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Karena semakin besar *debt ratio* maka semakin besar pula jumlah pinjaman yang digunakan untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b. Rasio total utang terhadap modal (*Total debt to Equity Ratio*)/DER

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai utang dengan ekuitas. Bisa dilakukan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan penjual dengan pemilik perusahaan. cara mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Semakin besar hutang maka semakin besar resiko yang ditanggung perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

c. *Long Term to Equity Ratio*

Long tern to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

d. *Times interst Earned Ratio*

Times interest earned ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditor jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

e. *Fixed charge Coverage Ratio*

Fixed charge coverage ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam memenuhi utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{By. Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{By. Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

2.5 Opini Audit

2.5.1 Defenisi Opini Audit

Menurut Petrolina dalam (Shaena et al., 2020) mengungkapkan bahwa “opini audit adalah opini yang terdapat dalam laporan audit yang merupakan pernyataan pendapat auditor terhadap kewajaran laporan keuangan berdasarkan atas audit yang dilaksanakan dengan menggunakan standar auditing dan atas temuan-temuannya”. Auditor sebagai pihak ketiga dituntut secara independen untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan. dalam hal ini perusahaan akan segera melaporkan laporan keuangannya kepada publik apabila dinilai secara wajar oleh auditor.

Menurut (Mulyani, 2020) “Opini auditor adalah suatu pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan”. Sedangkan menurut (Rahmawati & Suryono, 2015) mengungkapkan bahwa “opini auditor merupakan alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan ataupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan. Opini yang dikeluarkan berdasarkan bukti dan penemuan selama melaksanakan pekerjaan lapangan tergantung hasilnya. Apabila selama pelaksanaan pekerjaan lapangan

auditor tidak menemukan masalah ataupun bukti yang sangat menyimpang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum maka auditor mungkin dapat dengan cepat menyelesaikan tugasnya dan kemudian mengeluarkan opini audit yang sesuai dengan hasil yang diperoleh.

Sesuai standar pelaporan keempat, yang dipaparkan dalam SA (Standar Auditing) Seksi 508 Tahun 2001 paragraf 4 (empat) berbunyi sebagai berikut :
(SPAP PSA, 2011)

Laporan auditor harus memuat sesuatu pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atau memuat suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dikemukakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan. Jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa opini audit merupakan pendapat atau kesimpulan atas kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Opini audit diberikan auditor setelah mengikuti beberapa tahap audit, sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan.

2.5.2 Jenis-Jenis Opini Audit

Menurut (Mulyadi, 2017) ada lima jenis pernyataan pendapat auditor independen yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat

pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*)

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menambahkan laporan hasil auditnya dengan bahasa penjas.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan auditor jika dalam auditnya auditor menemukan 4 (empat) kondisi ini, yaitu lingkup audit dibatasi klien, auditor tidak memperoleh informasi penting, laporan keuangan tidak disusun sesuai prinsip akuntansi berterima umum, dan prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan jika auditor tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.5.3 Pengukuran Opini Audit

Opini audit diukur dengan melihat jenis opini yang diberikan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan perusahaan. Variabel opini audit diukur dengan menggunakan dummy, dimana opini audit dibagi menjadi 2 (dua) kelompok sesuai dengan jenis opini audit yang diberikan kepada perusahaan yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode 1, sedangkan pendapat lain seperti pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion report with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) diberi kode 0 (Sutanto & Meiden, 2023).

2.6 Gender Auditor

2.6.1 Defenisi Gender Auditor

Gender adalah konsep yang membedakan sifat dan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan. Menurut (Pratiwi & Triyanto, 2021) mengatakan bahwa “ gender merupakan salah satu faktor individu yang mempengaruhi sikap kerja”. Adanya spesialisasi fisik yang menuntut atribut fisik dari jenis kelamin

(laki-laki dan perempuan) menyebabkan perbedaan dalam melaksanakan kegiatan sosialnya.

Menurut Meyers dan Levy (1986) dalam penelitian (Sari & Supadmi, 2014) mengungkapkan bahwa “ gender merupakan suatu konsep kultural masyarakat yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan.

Setiap auditor pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda apalagi perbedaan antara perilaku dan karakteristik emosional antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, agresif, independen, sehingga memiliki kemampuan lebih dibandingkan perempuan dalam pertanggungjawaban manajerial. Namun, disisi lain perempuan dinilai lebih pasif, lembut, orientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dalam melakukan pekerjaannya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gender auditor merupakan gambaran sifat, sikap, perilaku dan karakteristik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam melakukan pekerjaan serta respon dalam mengambil keputusan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan sering dihubungkan dengan positif dan negatif. Laki-laki dikenal lebih menggunakan rasionalitas atau logika dalam melakukan sesuatu, sedangkan perempuan lebih menggunakan perasaannya.

2.6.2 Pengukuran Gender Auditor

Gender auditor merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan karena antara auditor wanita dan

auditor laki-laki sama-sama memiliki pengaruh terutama dalam hal penyampaian laporan auditan. Auditor perempuan cenderung lebih lama menyelesaikan audit laporan keuangan daripada auditor laki-laki. Hal ini karena auditor perempuan dinilai menggunakan perasaan sehingga lebih berhati-hati atau teliti dalam melakukan audit. Sedangkan auditor laki-laki cenderung lebih rasionalitas atau logika. Menurut (Sebayang & Laksito, 2014) *gender auditor* dihitung dengan menggunakan variabel dummy, jika yang diaudit laki-laki diberi nilai 1, sedangkan yang diaudit perempuan diberi nilai 0.

2.7 Telaah Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anggraeni & Mildawati, (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Terhadap <i>Audit Delay</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: <i>Audit delay</i> Variabel independen: Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
2	(Rosalina & Kurnia, 2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)	Variabel dependen: <i>Audit delay</i> Variabel independen: Ukuran perusahaan, Opini audit, Profitabilitas, reputasi KAP,	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> Opini Audit berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> Reputasi KAP

			Audit tenure, dan Kompleksitas operasi perusahaan	berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> Audit tenure berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>
3	(Sebayang & Laksito, 2014)	Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel dependen: <i>Audit delay</i> Variabel independen: Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Auditor, Opini Audit, dan Gender Auditor	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Gender auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>
4	(Lutfiani S & Nugroho A, 2023)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Audit Terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel dependen: <i>Audit Delay</i> Variabel independen: Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini audit	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
5	Sari & Priyadi, (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2014	Variabel dependen: <i>Audit Delay</i> Variabel independen: Ukuran perusahaan,	Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> Profitabilitas

			profitabilitas, reputasi KAP, solvabilitas dan opini audit	berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
6	Shaena et al., (2020)	Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	Variabel dependen: <i>Audit delay</i> Variabel independen: Profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit dan solvabilitas	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> Opini audit berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
7	(Pratiwi & Triyanto, 2021)	Pengaruh Gender Komite Audit, Umur Perusahaan, dan Laba Rugi Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019)	Variabel dependen: <i>Audit delay</i> Variabel independen: Gender komite audit, Umur perusahaan, dan laba rugi	Gender komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> Laba rugi berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
8	Octafilia & Utari, (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Indeksi LQ 45 Tahun 2011-1017)	Variabel dependen: <i>Audit delay</i> Variabel independen: Solvabilitas, ukuran perusahaan,	Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

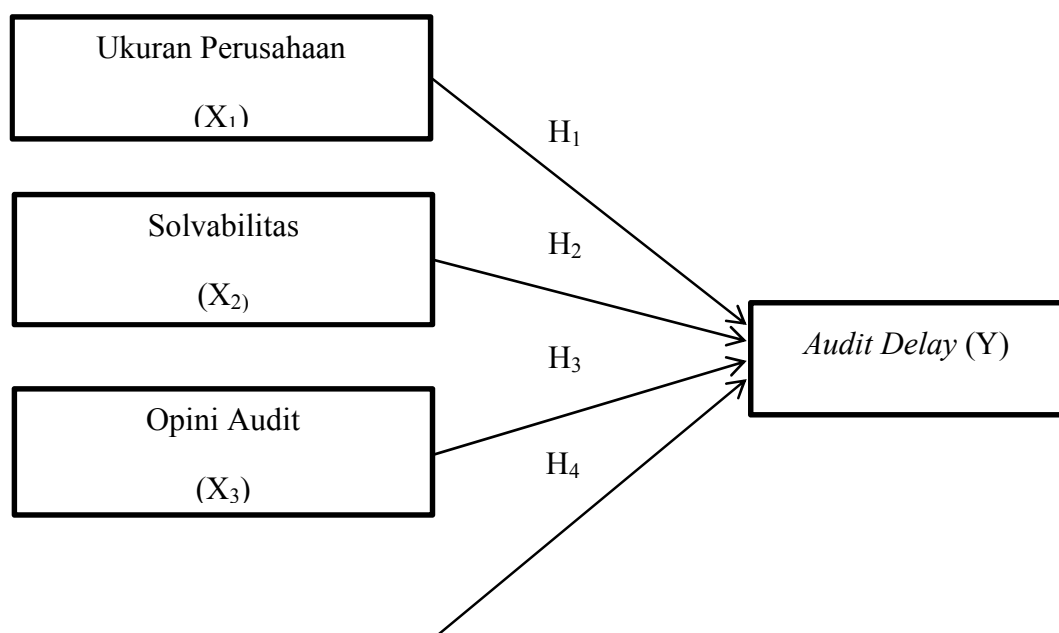
			profitabilitas, reputasi auditor, umur perusahaan dan opini auditor	<i>audit delay</i> Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Opini auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
--	--	--	--	--

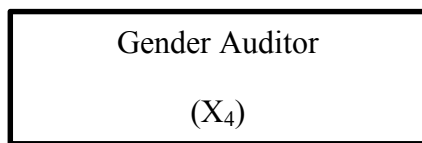
Sumber: Data diolah

2.8 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis memuat acuan pemikiran dasar hubungan diantara variabel-variabel yang akan menjadi konsep dasar penelitian. Variabel-variabel yang dimaksud yaitu keterikatan antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini *audit delay* dijadikan sebagai variabel dependen dan variabel independen adalah Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Opini Audit, dan Gender Auditor.





Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

Sumber: Diolah Oleh Penulis (2023)

2.8.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

2.8.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara antara lain yaitu log total aktiva, log total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan menjadi salah satu variabel karena tidak semua perusahaan yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan besar semuanya, tetapi terdapat beberapa perusahaan sedang dan kecil.

Ukuran perusahaan menggambarkan keadaan atau kondisi ekonomi perusahaan yang mana besar kecilnya dapat diukur dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar sebuah perusahaan, maka makin panjang pula proses audit yang dilalui auditor sehingga menyebabkan *audit delay* yang berkepanjangan. Auditor dalam mengaudit perusahaan dengan aset yang lebih besar akan menjadikan waktu auditnya lebih panjang. Karena perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan perusahaan kecil karena banyak pos-pos atau jumlah sampel yang harus disesuaikan kewajarannya dan semakin banyak pula prosedur audit yang

harus ditempuh, sehingga waktu yang dibutuhkan dalam menyampaikan laporan keuangan juga semakin panjang.

(Saskya & Sonny, 2019) menyatakan bahwa “semakin besar ukuran perusahaan menyebabkan prosedur audit yang harus dilakukan juga semakin banyak karena perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih luas, volume aktivitas bertambah, kuantitas transaksi dalam perusahaan semakin tinggi sehingga kompleksitas transaksi meningkat”. Hipotesis ini didukung oleh penelitian (Rosalina & Kurnia, 2017), (D. F. Anggraeni & Mildawati, 2023) dan (Lumban Gaol & Duha, 2021) yang menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Oleh karena itu penelitian ini diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Maka dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Delay*

2.8.2.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas juga digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan yang mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *solvable*, sedangkan perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*. Menurut (Aningsih et al., 2021) “Perusahaan

yang memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi akan memerlukan waktu yang lama dalam penyelesaian laporan auditannya oleh auditor. Semakin tinggi nilai solvabilitas maka akan makin lama *audit delay*". (Elvienne & Apriwenni, 2019) juga menyatakan apabila perusahaan memiliki jumlah proporsi hutang yang lebih banyak daripada jumlah ekuitas, maka auditor akan memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan karena rumitnya prosedur audit akun hutang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak-pihak kreditur perusahaan.

Dalam melakukan audit pada akun hutang akan memakan waktu lama karena harus mencari sumber penyebab dari tingginya proporsi hutang yang dimiliki perusahaan serta membutuhkan banyak waktu dalam mengkonfirmasi pihak-pihak (*debtholder*) yang berkaitan dengan perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya pada kenyataannya sangat mempengaruhi proses audit. Maka dapat diduga bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay* karena perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas tinggi akan mempengaruhi lamanya waktu *audit delay* yang dilakukan oleh auditor, sebab auditor harus berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut yang menyebabkan jeda waktu dalam penyampaian laporan keuangannya cukup lama. Semakin tinggi nilai solvabilitas maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *audit delay*. Hipotesis ini didukung oleh penelitian (H. K. Sari & Priyadi, 2016) dan (Octafilia & Utari, 2019) yang menyimpulkan bahwa Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Oleh karena itu

penelitian ini diduga Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Maka dari uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Delay*

2.8.2.3 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Opini audit adalah hasil akhir dari prosedur audit atau pendapat yang diberikan auditor independen mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan sesuai prinsip akuntansi berterima umum. Perusahaan yang menerima opini audit *qualified opinion* akan membutuhkan waktu yang lama dalam menyampaikan laporan keuangannya tersebut karena auditor membutuhkan waktu untuk bernegosiasi dengan klien dan berkonsultasi pada auditor yang lebih mahir atau senior. Sedangkan perusahaan yang menerima opini *unqualified opinion* atau pendapat wajar tanpa pengecualian cenderung mempublikasikan laporan keuangannya dengan tepat waktu.

(D. F. Anggraeni & Mildawati, 2023) mengatakan bahwa “perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion* menyebabkan *audit delay*”. Hal ini karena perusahaan dengan auditor akan mengalami konflik sehingga melakukan negosiasi serta melakukan konsultasi dengan auditor senior untuk memperluas lingkup audit dan auditor akan mencari bukti audit yang kompeten lebih banyak yang akhirnya dapat memeperpanjang waktu audit. Perusahaan juga tidak akan mungkin mempublikasikan laporan keuangannya jika mendapatkan opini *qualified opinion* atau pendapat tidak wajar. Karena pihak investor atau pihak yang membutuhkan informasi keuangannya tidak akan tertarik pada perusahaan

tersebut. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa semakin tidak baik opini auditor yang diterima oleh perusahaan maka semakin lama laporan keuangan audit diselesaikan. Hipotesis ini didukung oleh penelitian,(Lumban Gaol & Duha, 2021) (Paradina, 2021) yang menyimpulkan bahwa Opini Audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Oleh karena itu penelitian ini diduga Opini Audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Maka dari uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Opini Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*

2.8.2.4 Pengaruh *Gender Auditor Terhadap Audit Delay*

Gender sangat penting dalam komite audit. Hal ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Keberadaan laki-laki dan perempuan dalam komite audit mempengaruhi kinerja komite audit disebabkan terdapatnya perbedaan sikap dalam melaksanakan tugasnya. Menurut siti (2007) dalam penelitian (Sari & Supadmi, 2014) mengatakan bahwa “ *gender* merupakan suatu konsep kultural masyarakat yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan”. Adanya dominasi *gender* dalam struktur manajerial memungkinkan adanya perbedaan perilaku dalam menyajikan laporan keuangan.

Auditor laki-laki cenderung tidak menggunakan informasi secara menyeluruh, sedangkan auditor perempuan memiliki tingkat ketelitian lebih tinggi

dalam memproses informasi. Auditor perempuan dalam mengaudit lebih menggunakan perasaan, hati-hati, lembut, sehingga memperlama waktu penyelesaian audit. Perempuan cenderung menghindari risiko dan lebih memilih aman dalam mengambil keputusan, sehingga auditor perempuan lebih berhati-hati dalam mengaudit untuk menghindari risiko. Alasan lainnya juga yang membuat auditor perempuan cenderung lebih lama menyelesaikan audit laporan keuangan karena perempuan memiliki keterikatan pada keluarga yang lebih besar daripada keterikatan terhadap pekerjaan (karir), dimana perempuan lebih mengutamakan keluarga daripada pekerjaannya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa auditor perempuan lebih lama dalam menyelesaikan audit laporan keuangan daripada auditor laki-laki. Hipotesis ini didukung oleh penelitian (Sebayang & Laksito, 2014) yang menyimpulkan bahwa *Gender Auditor* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Oleh karena itu penelitian ini diduga *Gender Auditor* berpengaruh terhadap *audit delay*. Maka dari uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Gender Auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono dalam (Sayidah, 2018). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 dengan situs www.idx.co.id

3.1.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik mirip dengan populasi itu sendiri. Sampel yaitu sebagai bagian dari jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sampel dengan kriteria tertentu dimana sampel sengaja dipilih untuk mewakili populasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun kriteria sampel yang akan digunakan adalah:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022
2. Perusahaan Manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut dan dalam laporan keuangannya berakhir tanggal 31 Desember Tahun 2020-2022
3. Perusahaan Manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah Tahun 2020-2022
4. Perusahaan Manufaktur yang memiliki data lengkap sesuai variabel Tahun 2020-2022

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka diperoleh 42 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel.

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif karena mengacu pada perhitungan data berupa angka. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sistus Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data yang dimaksud adalah laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 yang memuat secara lengkap informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang dipakai untuk mengumpulkan data-data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini adalah dengan *document* (dokumen) yang dilakukan dengan cara penyalinan dan pengarsipan data-data dari sumber-sumber yang tersedia yaitu data sekunder yang dapat diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id berupa data laporan keuangan. Selain itu, data lain yang digunakan berupa jurnal, artikel, dan literature lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Defenisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pengukuran variabel merupakan proses menentukan jumlah atau informasi mengenai orang, peristiwa, gagasan dan atau obyek tertentu serta hubungannya dengan masalah atau peluang bisnis.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen dilambangkan dengan Y. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah Audit Delay, yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesikannya laporan audit independen. *Audit Delay* diukur dengan menghitung berapa jarak antara penutupan tahun buku yakni tanggal 31 desember sampai dengan ditandatanganinya laporan keuangan auditan.

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Sumber : (Lumban Gaol & Duha, 2021)

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel-variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel bebas dilambangkan dengan X. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Opini Audit, dan Gender Auditor.

3.3.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur variabel ukuran perusahaan menggunakan logaritma total aset (*log size*). Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit. Adapun perhitungan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log natural (total aset)}$$

Sumber : (Shaena et al., 2020)

3.3.2.2 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutang-hutangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek pada saat

perusahaan dilikuidasi. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio Debt to total asset ratio (DAR). Rasio ini membandingkan antara jumlah aktiva atau total aset dengan jumlah utang jangka panjang maupun jangka pendek. Adapun rumus perhitungan DAR adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : (Kriestince et al., 2022)

Dari beberapa cara mengukur solvabilitas seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti memilih menggunakan *rasio total debt to total asset ratio* karna dengan menggunakan *debt to total asset ratio* yaitu membandingkan antara jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah utang jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan proporsi *total debt to total asset ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan dalam melunasi utangnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangannya untuk melunasi utang-utangnya.

3.3.2.3 Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat atas kewajaran dari laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen, dimana opini audit tersebut nantinya akan berguna bagi para pihak berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut untuk mengambil keputusan. Opini audit dalam penelitian ini diukur dengan melihat jenis opini yang diberikan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

Variabel opini audit dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, dimana opini audit dibagi menjadi 2 (dua) kelompok sesuai dengan jenis opini audit yang diberikan kepada perusahaan yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan diberi kode 1, sedangkan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian akan diberi kode dummy 0. Skala yang digunakan adalah nominal (Sutanto & Meiden, 2023).

3.3.2.4 Gender Auditor

Gender merupakan salah satu faktor individu yang mempengaruhi sikap kerja. Gender auditor merupakan suatu konsep kultural yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. Auditor perempuan umumnya lebih teliti, detail menggalih informasi dan menggunakan perasaan dalam mengaudit serta menghindari resiko sehingga lebih hati-hati dalam mengaudit yang menyebabkan proses audit lebih lama diselesaikan. Sedangkan auditor laki-laki cenderung menggunakan logika dan memproses informasi secara *selectif* dan juga cepat dalam mengambil keputusan sehingga proses audit lebih cepat diselesaikan. Gender auditor dalam penelitian ini dihitung menggunakan variabel dummy, untuk auditor laki-laki diberi nilai 1 sedangkan auditor perempuan diberi nilai 0 (Sebayang & Laksito, 2014).

Tabel 3.1 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
Audit Delay (Y)	Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit independen yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit	Audit Delay = Tanggal laporan keuangan audit – Tanggal penutupan tahun buku	Interval

Ukuran Perusahaan (X₁)	Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Interval
Solvabilitas (X₂)	Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar	DAR $= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
Opini Audit (X₃)	Opini Audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor independen mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan	Variabel dummy dengan nilai 1 untuk unqualified opinion, dan nilai 0 untuk opini selain unqualified opinion	Nominal
Gender Auditor	Gender auditor adalah perbedaan sifat, perilaku, mentalitas, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan.	Variabel dummy dengan nilai 1 untuk auditor laki-laki, dan nilai 0 untuk auditor perempuan	Nominal

Sumber : Data diolah

3.4 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sama halnya dengan teknik analisis data kualitatif, pada analisis kuantitatif terdapat beberapa jenisnya, yaitu analisis data kuantitatif deskriptif dan analisis data kuantitatif inferensial.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku umum atau generalisasi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, jumlah data, standar deviasi, dan nilai rata-rata (Ula & Hidayat, 2021).

Teknik analisis ini akan menjabarkan data-data yang didapat dengan analisis regresi berganda untuk menggambarkan karakteristik dari data yaitu menunjukkan gambaran tentang pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan opini audit terhadap audit delay. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS, sehingga dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang didapatkan merupakan model yang terbaik, dalam hal ketepatan estimasi, tidak bias, serta konsisten. Dalam menentukan asumsi klasik dapat dilakukan dengan melakukan uji data Normalitas, Multikolinearitas, Heterokedastisitas dan Autokorelasi.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk menentukan apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang tepat adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas tidak dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal pada P-P Plot dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi normalitas. Selain itu uji normalitas juga dapat dilakukan

dengan menggunakan uji statistik One-Sampel *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Penentuan normal atau tidaknya suatu distribusi data ditentukan berdasarkan taraf signifikansi hasil hitung. Jika taraf signifikan di atas 0,05 maka data diinterpretasikan terdistribusi normal, sebaliknya jika taraf signifikan hasil hitung dibawah 0,05 maka diinterpretasikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal (Sayidah, 2018)

3.4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk model regresi yang memiliki variabel independen lebih dari satu yang bertujuan untuk menguji terdapat atau tidaknya kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. *Tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dapat mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu model regresi. Nilai VIF yang tinggi dapat dikatakan memiliki nilai *tolerance* yang rendah. Nilai VIF di bawah 10 ($VIF < 10$) atau nilai *tolerance* di atas 0.1 ($tolerance > 0,1$) dapat dikatakan sebagai model regresi yang bebas dari multikolinieritas, Ghozali (Shaena et al., 2020).

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian

menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya tidak terdapat pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas (Abas et al., 2022).

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk meneliti apakah pada model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya (Surbakti & Aginta, 2019). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan uji autokorelasi Durbin Watson (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan :

1. Nilai $D_u < DW < 4 - D_u$ maka H_0 diterima artinya tidak terjadi autokorelasi
2. Nilai $DW < DL$ atau $DW > 4 - DL$ H_0 ditolak artinya terjadi autokorelasi

3.4.3 Uji Hipotesis

3.4.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengujian apakah secara individual variabel independen Ukuran Perusahaan (X_1), Solvabilitas (X_2), Opini Audit (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu audit delay (Y). Jika tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Putra et al., 2023).

Adapun prosedur pengujian setelah melakukan perhitungan terhadap t hitung, kemudian membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Apabila t hitung $>$ t tabel dan tingkat signifikansi $<$ 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila t hitung $<$ t tabel dan tingkat signifikansi $>$ 0,05 maka disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinan. Nilai dari koefisien determinasi adalah mulai nol sampai dengan satu. Apabila nilai koefisien determinasi adalah 0, maka tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Tetapi apabila nilai dari koefisien determinasi adalah 1, maka terdapat hubungan yang sempurna antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika terdapat nilai adjusted R^2 yang bernilai negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai 0 (Gustiana et al., 2022).

